

Pola Pengasuhan Anak Stunting di Kabupaten Bangkalan

Anggi Sintya Dewi¹, Sugeng Harianto²

^{1,2} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
anggisintya.21009@mhs.unesa.ac.id¹, sugengharianto@unesa.ac.id²

Abstract

The global prevalence of stunting in the world, including in Indonesia, is still high. Parenting patterns of feeding in the First 1000 Days of Life affect nutritional intake which has a direct impact on the incidence of stunting. Support for good nutritional intake requires the ability of mothers to provide care for children. The highest stunting rate in East Java is in Bangkalan Regency. This study aims to find out how the pattern of parenting children in Bangkalan Regency results in high cases of stunting there. This study uses qualitative methods with an ethnomethodological approach to patterns of action. The data collection technique in this article uses in-depth interview techniques with a number of families whose children are stunted. The research sample was taken by purposive sampling. Data on stunting families was taken from the Family Planning Office for Women's Empowerment and Child Protection in Bangkalan Regency. The results of this study indicate that stunting in children is caused by bad parenting. Bad parenting of children due to lack of knowledge of the mother. Suggestions to educational institutions, health centers, and mothers who have toddlers should synergize with each other to improve the nutritional status of toddlers starting from adding insight or knowledge of the importance of good parenting to reduce the risk of stunting.

Keywords: *Stunting, Parenting, Mother*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting pada balita tercatat 27,76% (Kominfo, 2021). Angka prevalensi stunting di Indonesia ini masih lebih tinggi dibandingkan toleransi maksimal angka stunting yang ditetapkan World Health Organization (WHO), yaitu kurang dari 20% (Shauma, 2022). Pemerintah telah memberikan perhatian besar terhadap pencegahan stunting melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang sekarang digantikan menjadi Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting yang bertujuan untuk meningkatkan komitmen pemerintah untuk perbaikan gizi, utamanya penurunan stunting, juga bertepatan dengan satu dekade bergabungnya Indonesia dengan gerakan *Global Scaling Up Nutrition* (SUN) sejak 2011, dengan fokus pada upaya pengentasan masalah gizi melalui keterlibatan lintas sektor (Bappenas, 2021).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang diakibatkan oleh kurangnya gizi kronis, sehingga anak menjadi lebih pendek dibandingkan usianya (Djauhari, 2017). Kejadian stunting pada anak umumnya dapat dideteksi pada umur di

atas 12 bulan (Beatty, 2017). Masalah stunting ini bermula dari masalah selama proses tumbuh kembang dari janin dalam kandungan hingga usia dua tahun, dimana masa ini dikenal sebagai 1000 hari pertama kehidupan atau *window opportunity* (Wellina, 2016). Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang dikaitkan dengan gangguan pada kemampuan kognitif dan motorik (Sudfeld, 2015), (Woldehanna, 2017) menemukan bahwa balita yang stunting ketika memasuki masa kanak-kanak memiliki kemampuan kosakata dan penilaian kualitatif yang lebih rendah. Stunting juga dapat merugikan kesehatan jangka panjang dan pada saat dewasa dapat mempengaruhi produktivitas kerja, komplikasi persalinan, dan meningkatnya risiko kegemukan dan obesitas yang dapat memicu penyakit sindrom metabolik seperti penyakit jantung koroner, stroke, hipertensi, dan diabetes mellitus tipe 2 (Stuijvenberg, 2015).

Stunting menjadi masalah yang krusial yang ditandai dengan kejadian balita pendek dan merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini, khususnya di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Fakta ini yang menyebabkan stunting masuk dalam agenda prioritas dari program *Sustainable Development Goals* (SDGs) baik secara global (Nirmalasari, 2020) maupun di tingkat nasional. Di tingkat nasional, program ini bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan pada program ke-2 yakni menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan sampai 2030 (Haskas, 2020).

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan sesuai umur (PB/U) atau tinggi badan berdasarkan usia (TB/U) dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/*stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek/*severely stunted*) (Rahmadhita, 2020). Stunting adalah masalah kronis yang terjadi sejak masa kehamilan sampai anak berusia di bawah dua tahun, dimana kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi dari standar median yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO).

Secara tidak langsung stunting dipengaruhi oleh pola asuh anak yang kurang memadai, rendahnya ketahanan pangan, sanitasi lingkungan, serta jangkauan kualitas pelayanan kesehatan. Sedangkan secara langsung dapat dipengaruhi oleh penyakit infeksi dan kurangnya asupan gizi (Aramico, 2016). Pola asuh merupakan praktik yang dilakukan pengasuh seperti ibu, bapak, nenek, atau orang lain dalam pemeliharaan kesehatan, pemberian makanan, dukungan emosional anak dan pemberian stimulasi yang anak butuhkan dalam masa tumbuh kembang (Asrar, 2009). Selain faktor pola asuh, pendapatan keluarga juga memiliki hubungan dengan kejadian stunting sesuai dari pernyataan UNICEF bahwa akar masalah dari tumbuh kembang bayi salah satunya adalah krisis ekonomi.

Ketidakmampuan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan gizi bayi dari segi kuantitas maupun kualitas sehingga mengakibatkan dampak yang buruk bagi gizi bayi. Pola asuh memiliki peran penting dengan kejadian stunting pada balita. Interaksi

antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan sangat berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak. Keadaan gizi anak dipengaruhi oleh kemampuan ibu menyediakan pangan yang cukup serta pendapatan keluarga, pendidikan, perilaku dan jumlah saudara. Keluarga dengan perilaku sadar gizi yang kurang baik cenderung meningkatkan risiko stunting pada balita 1,22 kali lebih besar dibanding dengan keluarga dengan perilaku sadar gizi yang baik (Riyadi, 2011).

Salah satu dari 18 provinsi yang memiliki prevalensi tinggi balita stunting di atas rata-rata prevalensi nasional adalah Jawa Timur (Author, 2022a). Kota Surabaya termasuk dalam 260 kabupaten/kota yang telah ditetapkan sebagai lokasi prioritas untuk pencegahan stunting di Jawa Timur. Angka stunting tertinggi di Jawa Timur terdapat di Kabupaten Bangkalan (Author, 2022b). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa angka stunting di Kabupaten Bangkalan mencapai 38,9 persen (Rustriani, 2022). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan anak di Kabupaten Bangkalan yang berakibat pada tingginya kasus stunting.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Stunting

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama (A. S. Ahmad, 2021). Kondisi ini mengakibatkan anak lebih pendek atau perawakan pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Identifikasi balita stunting menurut WHO *child growth* berdasarkan TB/U menggunakan indikator dengan kriteria stunting yaitu nilai z-score TB/U <-2 SD. Stunting sering dijumpai pada anak umur 12-36 bulan dengan prevalensi sebesar 38,3 - 41,5%.

Kasus stunting pada umumnya disebabkan asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Masalah stunting ini bermula dari masalah selama proses tumbuh kembang dari janin dalam kandungan hingga usia dua tahun, dimana masa ini dikenal sebagai 1000 hari pertama kehidupan atau *window opportunity*. Pola pengasuhan akan mempengaruhi status gizi anak secara tidak langsung. Menurut Engle, Menom dan Haddad (1997) yang termasuk pengasuhan dilakukan ibu antara lain pemberian ASI (Air Susu Ibu) dan MP-ASI (Putri, 2020). ASI merupakan makanan alamiah terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang baru dilahirkan. Komposisi ASI sangat sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang berubah sesuai dengan kebutuhan bayi pada setiap saat.

Untuk mencegah stunting, konsumsi protein sangat mempengaruhi pertambahan tinggi dan berat badan anak di atas enam bulan. Anak yang mendapat asupan protein 15 persen dari total asupan kalori yang dibutuhkan terbukti memiliki badan lebih tinggi dibanding anak dengan asupan protein 7,5 persen dari total asupan kalori. Anak usia enam sampai 12 bulan dianjurkan mengonsumsi protein harian sebanyak 1,2 g/kg berat

badan. Sementara anak usia satu sampai tiga tahun membutuhkan protein harian sebesar 1,05 g/kg berat badan.

Jika gizi tidak dicukupi dengan baik, dampak yang ditimbulkan memiliki efek jangka pendek dan efek jangka panjang. Gejala stunting jangka pendek meliputi hambatan perkembangan, penurunan fungsi kekebalan, perkembangan otak yang tidak maksimal yang dapat mempengaruhi kemampuan mental dan belajar tidak maksimal, serta prestasi belajar yang buruk. Sedangkan gejala jangka panjang meliputi obesitas, penurunan toleransi glukosa, penyakit jantung koroner, hipertensi, dan osteoporosis.

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami oleh anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan simulasi psikososial. Tentunya stunting tidak boleh dibiarkan karena gangguan kesehatan ini dapat menyebabkan dampak kesehatan yang lebih buruk di kemudian hari pada anak. Untuk itu, ibu perlu mengetahui beberapa ciri-ciri stunting pada anak agar kondisi ini dapat dicegah dengan baik. Berikut ini ciri-ciri stunting pada anak: pertumbuhan melambat, wajah tampak lebih muda dari anak seusianya, pertumbuhan gigi terlambat, performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya, usia delapan hingga sepuluh tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang di sekitarnya, berat badan balita tidak naik bahkan cenderung menurun, perkembangan tubuh anak terhambat, seperti telah menstruasi pertama pada anak perempuan, dan mudah terserang berbagai penyakit infeksi (Umam, 2022). Ciri-ciri anak yang mengalami stunting tidak terjadi begitu saja, namun sudah ditunjukkan lewat tanda pra-konsepsi seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi seperti saat hamil kurang mendapatkan asupan gizi yang cukup, mengalami anemia dan tinggal di lingkungan dengan sanitasi kurang memadai. Gangguan kesehatan dan perkembangan janin yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi (Fe, asam folat, hemoglobin) akan menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah (Aghadiati, 2020). Kecukupan nutrisi pada ibu hamil dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pengetahuan ibu akan pentingnya memperhatikan gizi selama masa kehamilan (Ekayanthi, 2019).

Pola Pengasuhan Anak

Pola asuh merupakan praktik yang dilakukan pengasuh seperti ibu, bapak, nenek, atau orang lain dalam pemeliharaan kesehatan, pemberian makanan, dukungan emosional anak dan pemberian stimulasi yang anak butuhkan dalam masa tumbuh kembang. Pemberian dan kualitas makanan pada bayi sangat bergantung pada pengetahuan dan pendidikan ibu serta ketersediaan bahan makanan tersebut. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik.

Penting bagi orang tua untuk mengedukasi anak terkait pola makan yang bernutrisi tinggi, pola asuh yang mengedepankan tumbuh kembang anak, serta gaya hidup sehat. Hal pertama yang sebaiknya diketahui orang tua adalah mengenai

kecukupan gizi untuk tumbuh kembang sang buah hati. Sebuah kajian pada 2019 menyatakan beberapa nutrisi yang sebaiknya selalu diberikan untuk anak, di antaranya adalah vitamin A, zinc, mikronutrien dengan omega 3, dan protein whey. Selain edukasi mengenai nutrisi, orang tua juga sebaiknya memahami pola asuh serta gaya hidup sehat. Pola asuh terbaik adalah yang mengutamakan tumbuh kembang dan kesehatan anak. Ini mencakup pentingnya konsultasi ke dokter dan terus mencari tahu kebutuhan nutrisi anak-anak sesuai usia dan aktivitas mereka.

Keluarga juga disarankan untuk menjaga kebersihan tempat tinggal, mencakup sanitasi lingkungan dan air bersih. Pastikan sumber air layak pakai. Mata air juga sebaiknya jauh dari tempat pembuangan kotoran atau limbah dengan minimal jarak sepuluh meter. Lingkungan dan sumber air yang tidak bersih membuat anak rawan terkena infeksi penyakit. Orang tua juga disarankan untuk selalu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti anak sedini mungkin diajari membuang sampah pada tempatnya, rutin menggosok gigi, serta selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Kebiasaan bersih ini dilakukan sejalan antara anak dan orang tua sehingga dapat dilakukan dengan konsisten.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis sosiologi kesehatan menggunakan perspektif teori etnometodologi Halord Garfinkel berfokus pada pola tindakan (Subadi, 2006). Etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan kehidupan sehari-hari mereka. Etnometodologi berpandangan bahwa kegiatan yang dilakukan individu dilakukan sehari-hari dan relatif tanpa berpikir. Hal ini menjadi fokus utama etnometodologi tidak pada struktur, namun memfokuskan bagaimana individu membangun kesadaran dan pemahaman akan struktur. Pendekatan etnometodologi merupakan alternatif pendekatan penelitian yang dapat membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bisa digunakan untuk memahami proses masyarakat dalam menyempurnakan keteraturan kehidupan sosial melalui praktik keseharian.

Pemilihan metode ini terkait dengan pola tindakan yang ditampilkan ibu dalam pemenuhan kebutuhan anak pada masa tumbuh kembangnya. Etnometodologi merupakan suatu metode untuk menggali pemahaman dan produksi tatanan sosial melalui pola tindakan yang dilakukan. Tindakan sehari-hari yang dilakukan tidak tanpa sebab, pasti ada hal yang melatarbelakangi tindakan tersebut, misalkan ibu memberikan makan pada anak di usia satu bulan karena ibu tersebut mengikuti budaya nenek moyang zaman dulu dan karena kurangnya pengetahuan bahwa anak bisa diberikan makanan pendamping asi setelah umur enam bulan.

Teknik pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi yang didukung dengan studi kepustakaan. Data keluarga stunting diambil dari Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak Kabupaten

Bangkalan. Lokasi penelitian, di Kabupaten Bangkalan Madura tepatnya di desa Sukolilo Barat. Penentuan lokasi tersebut dengan alasan masih banyaknya kasus stunting pada anak di Kabupaten bangkalan. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga terkhusus pada ibu yang memiliki anak stunting. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Alasan menggunakan *purposive sampling* karena tidak semua ibu yang memiliki anak balita terkena stunting. Informan sebanyak enam orang ibu rumah tangga dari keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan yang masih relatif rendah (mencakup: pangan, pendidikan, dan kesehatan). Dari kelima ibu tersebut rata-rata anak yang terkena stunting merupakan anak pertama, jadi belum memiliki pengalaman dalam mengasuh anak. Penyebab stunting yang paling dominan adalah rendahnya kesadaran masyarakat terutama ibu hamil tentang pentingnya zat gizi dalam makanan dan menganggap makanan yang dikonsumsi cukup mengenyangkan. Selain itu, bayi yang diberikan ASI eksklusif di Bangkalan hanya sebesar 49,8% (Fitroh, 2020).

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Stunting pada anak diakibatkan oleh pola asuh ibu yang buruk, hal ini diakibatkan oleh rendahnya pendidikan perempuan di Kabupaten Bangkalan. Buktinya, banyak siswa yang enggan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (H. Ahmad, 2016). Wanita yang lebih berpendidikan akan lebih baik dalam wawasan yang lebih luas dan keputusan yang tepat dengan demikian ibu dapat menerapkan pola asuh terkait gizi dengan tepat dan mampu menyediakan zat gizi yang dibutuhkan anak (Disha, 2012). Peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anaknya, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik baik khususnya dalam pemberian nutrisi di antaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak juga lingkungan selama persiapan ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik guna menunjang peningkatan atau perbaikan nutrisi anak.

Jika semua hal tersebut dapat dikerjakan dengan benar maka dapat dimungkinkan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan menjadi sehat (Banjarmasin & Asuh, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitri Ariyanti, 2015) bahwa ibu dengan pengasuhan yang baik juga benar dapat dinilai dari perilaku ibu dalam pemberian makanan atau nutrisi harian baik sejak masa bayi atau masa kehamilan.

Pola Pengasuhan pada Anak Stunting di Kabupaten Bangkalan

Dari observasi dan wawancara yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh pendidikan, finansial, dan juga mental. Pola asuh yang diberikan dapat berupa kecukupan pangan makanan, gizi, dan perawatan kesehatan dasar yang diberikan kepada balita di antaranya: imunisasi, pemberian ASI,

penimbangan bayi/anak dan pengobatan jika sakit, papan/pemukiman yang layak, higiene perorangan, sanitasi lingkungan yang baik, sandang dan kesegaran jasmani (Nurdin, 2019). Hal-hal tersebut belum bisa tercukupi oleh para informan dan yang paling penting adalah pengetahuan untuk bisa mengasuh anak dengan baik sesuai anjuran kedokteran agar anak tumbuh dengan maksimal. Stunting tidak hanya membuat anak rentan terkena penyakit tetapi juga menurunkan IQ anak.

Sang ibu yang masih berusia di bawah idealnya juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi stunting. Biasanya mereka masih belum siap menjadi ibu, karena di usia 19 hingga 21 merupakan usia produktif, dimana masih banyak kegiatan yang bisa dilakukan di luar rumah. Jika sudah memiliki bayi maka aktivitas akan terbatas. Gangguan yang sangat mungkin dialami adalah *baby blues*. *Baby blues syndrome* adalah perasaan sedih yang dialami banyak wanita di masa-masa awal setelah melahirkan. Kondisi ini cenderung muncul pada hari ke-2 atau ke-3 pasca persalinan. Umumnya, *baby blues* akan berlangsung selama beberapa hari dan paling lama hingga dua minggu. *Baby blues* bisa terjadi karena siklus tidur bayi baru lahir yang belum teratur menyebabkan ibu harus terjaga di malam hari dan menyita banyak waktu tidur mereka. Kurangnya waktu tidur yang terus-menerus ini akan membuat ibu kelelahan dan tidak nyaman. Hal inilah yang juga bisa memicu gejala *baby blues*, seperti perasaan sedih dan mudah tersinggung.

Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana mengasuh anak dengan baik akan sangat mempengaruhi pola tumbuh anak yang tidak maksimal yang pada akhirnya mengakibatkan gagal tumbuh anak. Menurut (Makoka & Masibo, 2015) pendidikan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting. Pemberian makanan Pendamping ASI (MPASI) atau susu formula merupakan salah satu periode penting dalam 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Pada masa transisi ini, banyak bayi mengalami gagal tumbuh yang disebabkan oleh kualitas MPASI yang kurang baik. Periode ini juga merupakan momen kritis bagi bayi untuk belajar makan. Terlebih lagi, pemberian MPASI yang tepat dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi.

Pada pemaparan informan menunjukkan bahwa kurangnya memperhatikan asupan anaknya dan memberi makanan seadanya tanpa dilihat nutrisi dan kangkungannya. Bagi mereka yang penting ada nasi dan sayur tanpa ada variasi makanan. Temuan data di lapangan juga menunjukkan bahwa, sang ibu memberikan MPASI saat anak baru genap berusia satu bulan karena mengikuti budaya orang tuanya dulu dengan tujuan agar anak cepat tumbuh besar. Pemberian MPASI dini bisa meningkatkan risiko bayi untuk mengalami gangguan pencernaan, seperti diare dan konstipasi. Hal ini bisa terjadi karena saluran pencernaannya belum benar-benar siap untuk mengolah makanan padat.

Balita yang mendapatkan makanan pendamping ASI (MPASI) yang monoton 3,2 kali lebih berisiko mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan MPASI yang variatif (Nurdin, 2019). Akibatnya adalah penurunan

kualitas pemenuhan zat gizi balita yang secara tidak langsung menyebabkan kejadian stunting.

Pola Asuh Ideal pada Anak

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian MPASI pada anak. Pertama, tepat waktu yaitu ketika ASI saja tidak mencukupi kebutuhan nutrisi bayi. IDAI dan WHO merekomendasikan pemberian MPASI selambat-lambatnya usia enam bulan. Namun pada kondisi tertentu, misalnya kenaikan berat badan (BB) yang kurang baik, sang anak dapat mulai diberikan MPASI setelah dievaluasi penyebabnya dan setelah kesiapan makannya dinilai oleh dokter. Kedua, cukup menu MPASI yang disarankan mengandung kebutuhan nutrisi yang tidak dapat dipenuhi lagi oleh ASI, terutama jumlah energi, protein, zat besi, dan zinc. Tidak ada satu jenis makanan yang dapat memenuhi semuanya.

Oleh karena itu, berikan MPASI yang bervariasi dan mencukupi sumber karbohidrat, protein hewani dan nabati, lemak, serta mikronutrien, yaitu vitamin dan mineral. Ketiga, aman dan bersih karena bakteri bisa tumbuh di makanan. Keempat, diberikan dengan cara yang tepat. Pemberian MPASI diberikan dengan cara yang responsif (*responsive feeding*), artinya pemberian MPASI ini harus konsisten sesuai sinyal lapar dan kenyang dari sang anak. Walaupun diberikan dengan cara yang responsif, pemberian MPASI tetap perlu jadwal yang teratur, yaitu tiga kali makanan utama dan dua kali makanan kecil di antaranya, dengan waktu makan tidak boleh lebih dari 30 menit.

Analisis Teori

Analisis menurut teori pola tindakan etnometodologi menunjukkan bahwa informan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang dimana kegiatannya dari tidur sampai bangun lagi di samping anaknya. Namun demikian dalam pengasuhan anak kadang kala membutuhkan bantuan orang lain seperti adik, suami, atau mertua untuk menggantikan sebentar agar saat ibu dapat melakukan aktivitas lain. Tidak semua aktivitas menjaga anak bisa digantikan seperti, mengganti popok, menyuapi, dan menyusui, karena mereka tidak mengetahui secara detail bagaimana mengganti popok yang benar, seberapa banyak makanan yang harus diberikan, apakah susu yang benar diberikan saat panas atau dingin.

Dalam wawancara yang sudah dilakukan menunjukkan kegiatan sehari-hari seorang ibu saat mengasuh anaknya, dimana terlihat pola asuh yang diberikan belum ideal. Kondisi ini terlihat pada pemberian MPASI yang belum tepat, dari pengetahuan yang seadanya dan pengalaman yang belum memadai. Informan menjelaskan bahwa mereka memberikan makan seadanya, yang penting tidak berbahaya bagi anaknya dan tidak membuat sakit sang anak. Tetapi tindakan yang dilakukan kurang tepat, karena pemberian MPASI harus sesuai takaran dan gizi di dalam makanannya tercukupi. Informan juga menjeaskan bahwa dia tidak terlalu paham mengenai gizi yang ada dalam

makanan yang diberikan. Sedangkan masa-masa MPASI atau anak berusia enam bulan ke atas sangat rentan terkena stunting atau gagal tumbuh anak yang diakibatkan oleh gizi buruk.

Praktik pemberian makan pada balita sangat erat kaitannya dengan kebiasaan masyarakat secara turun temurun atau budaya yang diterapkan (Yuarnistira, 2019). Faktor budaya pada lingkungan masyarakat tertentu akan memengaruhi bagaimana cara seseorang dalam menyikapi kebutuhan kesehatan sehari-hari, termasuk bagaimana menerapkan pola pemberian makan pada anak balita mereka (Musher-Eizenman, 2009). Hal ini sesuai dengan teori keperawatan berbasis budaya atau *transcultural nursing* yang menyebutkan bahwa budaya, nilai, keyakinan, akan mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang.

Ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan anak dan memberikan asupan makanan bagi anak. Kebiasaan ibu sehari-hari dalam perawatan anak seringkali mengacu pada budaya masyarakat dimana ibu tersebut tinggal. Salah satu perilaku yang dipengaruhi menurut tradisi di Indonesia adalah menganggap bahwa anak yang sehat adalah anak yang gemuk. Salah satu kebiasaan mereka adalah memberi makanan tambahan untuk bayi yang berumur kurang dari enam bulan dengan makanan yang disebut *lotek* (nasi yang dihaluskan dengan pisang) agar menjadi anak yang gemuk. Hal ini mengakibatkan rusaknya saluran cerna bayi dan memicu infeksi yang mengakibatkan anak-anak menderita gizi buruk (Maulina, 2012).

Tradisi masyarakat dalam pemenuhan gizi yang kurang tepat dapat berakibat fatal bagi anak. *World Health Organization (WHO)* dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* menyatakan bahwa lebih dari 50 persen kematian balita disebabkan karena kurang gizi dan dua pertiga di antaranya terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat. Aspek budaya memiliki kontribusi yang besar dalam praktik pemberian makan pada balita.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar pola asuh ibu adalah dalam kategori pola asuh yang buruk. Ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan anak dan memberikan asupan makanan bagi anak. Kebiasaan ibu sehari-hari dalam perawatan anak seringkali mengacu pada budaya masyarakat dimana ibu tersebut tinggal. Salah satu perilaku yang dipengaruhi menurut tradisi di Indonesia adalah menganggap bahwa anak yang sehat adalah anak yang gemuk. Salah satu kebiasaan mereka adalah memberi makanan tambahan untuk bayi yang berumur kurang dari enam bulan yang dapat berakibat pada kerusakan saluran pencernaan. Situasi yang demikian juga dapat berakibat pada infeksi, sehingga dapat memicu anak-anak menderita gizi buruk. Aspek budaya memiliki kontribusi yang besar dalam praktik pemberian makan pada balita.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aghadiati, F. (2020). Hubungan Asupan Asam Folat, Zat Besi Dan Status Ekonomi Keluarga Dengan Berat Bayi Lahir. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.32695/jkt.v11i1.52>
- Ahmad, A. S. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Sidrap Tahun 2020. *Window of Public Health Journal*, 04(03), 416–425. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i5.98>
- Ahmad, H. (2016). *Tingkat Pendidikan Warga Bangkalan Dinilai Masih Rendah*. Maduracorner.Com. <https://www.maduracorner.com/tingkat-pendidikan-warga-bangkalan-dinilai-masih-rendah/>
- Aramico, B. (2016). Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 1(3), 121. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(3\).121-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130)
- Asrar, M. (2009). Pola asuh, pola makan, asupan zat gizi dan hubungannya dengan status gizi anak balita masyarakat Suku Nuaulu di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 6(2), 84–94.
- Author. (2022a). *Kasus Stunting, 18 Kabupaten/Kota di Jatim Berstatus Kuning*. Suaraturabaya.Net. <https://www.suaraturabaya.net/kelanakota/2022/kasus-stunting-18-kabupaten-kota-di-jatim-berstatus-kuning/>
- Author. (2022b). *Peringkat Pertama se Jatim, Kampus Unair Sasar 10 Desa di Bangkalan Cegah Stunting*. Surabayaonline.Co. <https://surabayaonline.co/2022/10/18/peringkat-pertama-se-jatim-kampus-unair-sasar-10-desadi-bangkalan-cegah-stunting/>
- Banjarmasin, M., & Asuh, P. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Bappenas. (2021). *Perpres Percepatan Penurunan Stunting untuk Perbaikan Gizi Indonesia*. <https://www.bappenas.go.id/id/berita/perpres-percepatan-penurunan-stunting-untuk-perbaikan-gizi-indonesia-2oPyg>
- Beatty, A. (2017). Stunting Prevalence and Correlates Among Children in Indonesia. *Mathematica Policy Research Published Reports*, 2013(JuLY), 1–5. <https://search.proquest.com/docview/2083823771?accountid=17242>
- Disha, A. (2012). Infant and young child feeding (IYCF) practices in Ethiopia and Zambia and their association with child nutrition: Analysis of demographic and

- health survey data. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 12(50), 5895–5914. <https://doi.org/10.18697/ajfand.50.11320>
- Djauhari, T. (2017). Gizi Dan 1000 Hpk. *Saintika Medika*, 13(2), 125. <https://doi.org/10.22219/sm.v13i2.5554>
- Ekayanthi, N. W. D. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1389>
- Fitri Ariyanti, S. (2015). *Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Tiga Kabupaten Pidie*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/43101>
- Fitroh, S. F. (2020). Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 610. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.415>
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Doagnosis*, 15(2), 154–157. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/179>
- Kominfo. (2021). *Pemerintah Harapkan Peran Aktif Keluarga dalam Penanggulangan Stunting*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/35353/pemerintah-harapkan-peran-aktif-keluarga-dalam-penanggulangan-stunting/0/berita>
- Makoka, D., & Masibo, P. K. (2015). Is there a threshold level of maternal education sufficient to reduce child undernutrition? Evidence from Malawi, Tanzania and Zimbabwe. *BMC Pediatrics*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12887-015-0406-8>
- Maulina, N. (2012). Interaksi Pemerintah dan Masyarakat Dalam Implementasi Program Penanggulangan Gizi Buruk di Kota Surabaya: Kajian Biopolitik. *Jurnal Politik Muda*, 2(1), 147–157. <http://www.surabayakita.com/>
- Musher-Eizenman, D. R. (2009). Child and parent characteristics related to parental feeding practices. A cross-cultural examination in the US and France. *Appetite*, 52(1), 89–95. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2008.08.007>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Nurdin, S. S. I. (2019). Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.57>

-
- Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Riyadi, H. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 6(1), 66. <https://doi.org/10.25182/jgp.2011.6.1.66-73>
- Rustriani, R. (2022). *Angka Stunting Tinggi, BKKBN Jatim bersama Ketua TP PKK Bangkalan Motivasi Petugas Lini Lapangan*. Ri.Co.Id. <https://rri.co.id/surabaya/kesehatan/106889/angka-stunting-tinggi-bkkbn-jatim-bersama-ketua-tp-pkk-bangkalan-motivasi-petugas-lini-lapangan>
- Shauma, N. U. (2022). Implementasi Kebijakan Percepatan Pencegahan Stunting. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(2), 97–104.
- Stuijvenberg, M. E. van. (2015). Low intake of calcium and vitamin D, but not zinc, iron or vitamin A, is associated with stunting in 2- to 5-year-old children. *Nutrition*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0899900714005498>
- Sudfeld, C. R. (2015). Linear Growth and Child Development in Low- and Middle-Income Countries: A Meta-Analysis. *AAP*. <https://publications.aap.org/pediatrics/article-abstract/135/5/e1266/33656/Linear-Growth-and-Child-Development-in-Low-and>
- Tjipto Subadi, M. S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9298/5>. Metode Penel. Kualitatif.pdf?sequence=1
- Umam, K. (2022). Sosialisasi Bahaya Stunting di Desa Pucungwetan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), 181–187. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i2.83>
- Wellina, W. F. (2016). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Umur 12-24 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 5(1), 55–61. <https://doi.org/10.14710/jgi.5.1.55-61>

Woldehanna, T. (2017). The effect of early childhood stunting on children's cognitive achievements: Evidence from young lives Ethiopia. *Ethiopian Journal of Health Development*, 31(2), 75–84.

Yuarnistira. (2019). Factors Influencing the Feeding Pattern of Under-Five Children in Coastal Areas. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 246(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/246/1/012008>